

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru Fikih

a. Pengertian Kompetensi

Dalam bahasa Indonesia kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris. Asal kata tersebut yaitu "*competence*", Bila suatu kemampuan memiliki arti kecakapan atau kemampuan. Dalam terminologi yang berlaku, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, neuthority, skill, knowledge, attitude, etc.*

Dalam dunia pendidikan, kita sering mendengar istilah kompetensi. Biasanya, istilah kompetensi ini sering disandingkan pada kinerja seorang guru. Kompetensi dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan juga perilaku yang selayaknya ada, dihayati dan juga mampu dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (Mulyasa, 2019)

"Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed to include all "qualities of personal effectiveness that are required in the workplace", it is certain that we have here a very diverse sert a qualities indeed": attitude, motives, interests, personal attunements of all kinds, perceptiviness, receptivity, opponess, creativity, sosial skills generally, interpersonal maturity, kinds of personal identifications, ets.-as well as knowlndge, understanding, action and skill" penjelasan di atas menurut Fullan dalam Uno (2012:62).

Inti dari pengertian kompetensi menurut Fullan tersebut lebih cenderung pada apa yang dilakukan seseorang atau masyarakat daripada apa yang mereka ketahui (*what people can do rather than what theyknow*).

Menurut Uno menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian sejalan dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan, maka hal tersebut sangat erat

kaitannya dengan pengetahuan, kemampuan ataupun kepemilikan keterampilan.

Mulyasa berpendapat (2013:32), bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku. Kompetensi bisa juga diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja yang diinginkan dalam penyelenggaraan pendidikan umum khususnya dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Tugas guru sendiri ialah untuk memiliki sikap profesional dalam mempromosikan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam proses belajar mengajar yang wajib dikembangkan dengan baik agar guru menjadi efektif.

Dalam defenisi kompetensi, tentunya banyak para ahli memberikan pendapat mengenai kompetensi tersebut, seperti dalam Hawi (2013:2) yaitu:

- 1) Broke dan stone menyatakan "*Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appers to be entirely meaningful*". Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.
- 2) Charle, E. Johnson mengemukakan "*Competency as the rational performance which satisfactorily meets objective for a desired condition*". Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- 3) Mc. Clayland dalam teorinya yaitu "*Theory of competencies*" menyebut kesadaran pentingnya waktu, sebagai kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh setiap guru dalam interaksi dengan anak-anak didiknya, dalam rapat sekolah, pertandingan sekolah, dan lain-lain, maka dari itu wibawa akan terpelihara bahkan akan meningkatkan dan terjamin pula keberhasilan yang diharapkan.
- 4) W. Robert Houston menyatakan "*Competence ordinarily is a defied as adeguacy for task or as possession of require knowledge, skill and ability*". Dapat diartikan koempetensi sebagai suatu tugas yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan kepada tugas guru dalam mengajar.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa kemampuan

adalah kesanggupan seseorang dalam memikul tanggung jawab sebagai syarat dari keberhasilan. Kompetensi mengacu pada kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, dan kompetensi mengacu pada kinerja dan perilaku rasional untuk memenuhi pemeriksaan khusus dalam kinerja tugas pendidikan. Dasar pemikiran di sini tidak hanya dapat diamati, akan tetapi juga mengarah kepada tujuan pendidikan, termasuk kemampuan guru untuk mencapai tujuan belajar mengajarnya. Oleh karena itu, kemampuan di sini diartikan sebagai perolehan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam suatu profesi bagi guru.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an pada surah Al-Isra ayat 84, mengenai kompetensi.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisy Katsir, pada ayat ini mengandung makna bahwa Ibnu Abbas mengatakan, *'ala syakilatih* ialah menurut keadaannya masing-masing. Menurut Qatadah itu menurut masing-masing. Sedangkan menurut Ibnu Zaid ialah menurut keyakinannya masing-masing.

Gordon dalam Sutrisno (2016:204) menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi ialah:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), merupakan pengenalan dalam ranah kognitif, seperti, guru mengetahui strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Pemahaman (*Understanding*), merupakan kedalaman kognitif dan afektif seorang individu. Seperti, guru memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik dan kondisi peserta didik sehingga mereka dapat belajar secara afektif dan efisien.
- 3) Nilai (*value*), merupakan standar perilaku yang ditetapkan dan tertanam secara psikologi. Seperti, kode etik guru dalam menjalankan

tugasnya.

- 4) Kemampuan (*Skill*), merupakan sesuatu yang dimiliki seorang individu untuk melakukan suatu tugas atau tugas yang dibebankan kepadanya. Seperti, kemampuan guru untuk memilih dan membuat perangkat pendidikan sederhana yang membantu siswa dalam belajar.
- 5) Nilai sikap (*attitude*) yaitu perasaan seperti rasa kebahagiaan, rasa suka atau sebaliknya, atau juga respon terhadap krisis ekonomi dan lainnya.
- 6) Minat (*interest*), merupakan dalam melaksanakan suatu kepentingan tindakan tertarik untuk belajar atau melakukan sesuatu.

b. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mendidik anak. menjelaskan bahwa istilah 'pedagogi' dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan dalam mengajar anak (*the art or science of teaching children*). Kata 'pedagogi' di ambil dari bahasa Yunani yaitu 'pedagogis' yang terdiri dari kata 'paidos' (anak-anak) dan 'agogis' (kepemimpinan). Hal ini bertujuan untuk membimbing anak-anak dalam belajar.

Menurut Anwar (2019:114) kompetensi pedagogik ialah bentuk kemampuan dalam memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pelajaran yang mendidik. Begitu pula pengertian kompetensi pedagogik Nuraeni & Riyanto (2017:21) yaitu, kemampuan seseorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengolah sebuah pembelajaran. Artinya, kompetensi pedagogik ini memfokuskan kepada kemampuan guru sebagai tenaga pengajar untuk bisa melaksanakan tugasnya di dalam kelas (Jannah, 2020:62).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang mencakupi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan juga dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian dalam evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk menjadikan diri pada peserta didik menjadi diri sendiri dan belajar mencari jati potensi pada diri masing-masing yang dimiliki para peserta didik (Rifa'i 2012 : 11).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, bahwa kemampuan pendidik adalah kemampuan dalam

membimbing belajar siswa. Selain itu, pasal 38 (3) Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwasannya kemampuan pendidikan adalah pembinaan belajar siswa, pemahaman siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pencapaian berbagai potensi siswa. (Mulyasa, 2013:75)

Mengenai kompetensi pedagogik terdapat dalam Surah Ali-Imran ayat 79 yaitu:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (al-Qurtuby, 2012:60)

Dalam tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh, mengenai kompetensi pedagogik pada Surah ali-Imran ayat 79, menjelaskan bahwa maksud ayat di atas ialah bahwa manusia itu akan menjadi seseorang pengajar dengan ilmu Al-Qur’an yang dimilikinya dan juga akan mengajarkan ilmu kepada manusia kemudian akan menebarkannya, merupakan suatu hal yang telah ditentukan bahwa dekat kepada Allah itu tidak dapat tercapai kecuali dengan ilmu, sedangkan ilmu yang tidak diamalkan tidak dianggap sebagai ilmu yang shahih, karena ilmu yang shahih merupakan suatu sifat bagi orang yang alim tersebut dan merupakan suatu kemampuan yang telah melekat dalam dirinya (Rizâ & Abduh, 1990:286).

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu dari ke empat kompetensi yang penting harus dimiliki oleh para pendidik, adapun kompetensi pedagogik meliputi: (a) Penguasaan terhadap karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (f) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (g) Berkomunikasi

secara efektif, empatik dan santun dengan siswa; (h) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (i) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Priansa, Juni, 2014:124).

Kompetensi pedagogik memiliki peran penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar, seperti pengelolaan kelas, penggunaan media, model pembelajaran dan juga evaluasi dalam pembelajaran dan lainnya. Seorang guru harus bisa mengembangkan kompetensi pedagogiknya terutama dalam merencanakan pembelajaran dan pengelolaan kelas ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berjalan. Bagi guru yang tidak memiliki kompetensi pedagogik, maka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Irwanto, Suryana, 2016:3).

Peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi guru ialah sebuah kemampuan untuk membimbing belajar siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk mencapai potensi mereka. Sejalan dengan hal itu, Permendiknas No. 16 (Depdiknas 2007) mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa kemampuan pendidikan meliputi kemampuan sebagai berikut:

1) Kompetensi Mengenal Karakteristik Peserta Didik

Memahami peserta didik berarti guru dapat memahami segala yang berkaitan mengenai psikologi pada perkembangan peserta didik, dan juga latar belakang kepribadian. Sehingga guru tidak salah dalam memahami peserta didiknya. Untuk membantu guru dalam memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya dan memberi mereka hal-hal yang berguna untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dalam aspek memahami terhadap peserta didik. Pendidik memiliki pemahaman akan psikologi yang berkenaan dengan perkembangan anak sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat dilakukan pada anak didiknya. Pendidik dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, pendidik juga harus memiliki pengetahuan dari pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak sehingga

dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat (Febriana, 2019:11)

Keberhasilan peserta didik adalah tujuan utama pembelajaran. Jika proses pembelajaran sulit untuk diikuti, hal itu menjadipenghambat keberhasilan siswa tersebut. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan bantuan guru untuk memecahkan masalah peserta didik agar peserta didik tidak cacat. Ketika seorang peserta didik memiliki masalah, itu juga mempengaruhi psikologi peserta didik itu. Ini adalah tanggung jawab guru untuk membantunya.

Diantara tujuan guru dalam memahami perkembangan dan kemampuan siswa dalam berbagai aspek yaitu:

- a) Guru memahami karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, ekonomi, emosional, moral, spiritual dan lainnya.
- b) Guru mengidentifikasi potensi siswa dalam mata pelajaran yang diampu.
- c) Guru mengidentifikasi bekal awal mata pelajaran yang diampu.
- d) Guru mengidentifikasi kesulitan fisik dan psikis pada mata pelajaran yang diampu.

Adapun manfaat bagi guru dalam memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran di sekolah ialah: (1) guru memperoleh dengan jelas mengenai gambaran diri peserta didik, (2) guru memperoleh bekal yang baik bagaimana metode, strategi yang terbaik dalam memberikan respon, layanan dan bimbingan kepada siswa, (3) guru akan lebih dalam mengenali mengenai penyimpangan dari perkembangan siswa, (4) guru akan lebih mudah dalam merefleksi dan mengevaluasi perkembangan diri siswa, (5) hasil dari proses pembelajaran akan jauh lebih berkualitas dikarenakan layanan dalam pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan karakteristik siswa (Sumantri, Syaodih, 2005: 50).

2) Kompetensi Dalam Pengembangan Kurikulum

Kompetensi dalam pengembangan kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam kompetensi pedagogik bagi semua pendidik. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan karena dalam kurikulum dirumuskan tujuan yang harus dicapai

guna memperjelas arah pendidikan, dan memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Untuk memulai suatu pembelajaran, hendaklah mempunyai perencanaan pembelajaran yang disusun oleh setiap guru mata pelajaran, minimal harus memiliki 4 unsur yaitu : (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang mendukung, (4) dan implementasi setiap keputusan. Maka dari itu, dalam perencanaan pembelajaran harus mempunyai unsur-unsur seperti, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, media pembelajaran, sumber daya dan implementasi.

Kemudian adapun tujuan dalam kajian pada pengembangan kurikulum di setiap mata pelajaran ialah: (1) guru memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, (2) guru menentukan tujuan dalam pembelajaran, (3) guru menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, (5) guru menyampaikan materi pembelajaran dengan benar sesuai dengan pendekatan dan kebutuhan karakteristik peserta didik, (6) guru mengembangkan indikator pencapaian kompetensi. Dari ke enam point di atas merupakan sub inti kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum (Arifin, 2017:122).

Pada pembelajaran kurikulum merdeka terdapat 7 tahapan dalam perancangan pada pembelajaran yaitu: (1) Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), (2) Perencanaan dan pelaksanaan dalam assesmen diagnostic, (3) Mengembangkan modul ajar, (4) Penyesuaian pembelajaran dengan capaian dan karakteristik siswa, (5) Perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif, (6) Pelaporan hasil belajar.

3) Kompetensi Guru dalam Memahami Teori dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Banyak teori belajar yang harus dipahami oleh setiap guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik. Berikut ini akan dijelaskan 4 teori-teori belajar seperti:

(1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikembangkan dari psikologi perilaku yang dimunculkan oleh Watson. Watson menekankan pentingnya pendidikan dalam pengembangan perilaku. Dia mengusulkan paradigma bahwa belajar dilandaskan oleh perilaku yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan juga diuji secara objektif. Behavioristik adalah teori psikologis tentang perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Individu dianggap peka terhadap lingkungan.

Perilaku manusia dikendalikan oleh ganjaran berupa hadiah dan penguatan dari lingkungan. Apabila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon akan semakin melemah atau berkurang bila penguatan dikurangi (*positive reinforcement*).

Di antara tokoh aliran behavioristik adalah Burrhus Frederick Skinner, dengan teorinya yang banyak mempengaruhi prinsip pembelajaran seperti:

- (a) Diperlukan adanya tujuan yang jelas dalam pengertian tingkah laku apa yang diharapkan dan dicapai oleh peserta didik. Tujuannya yaitu hendak diatur secara sistematis dari sederhana menuju yang kompleks.
- (b) Memberi tekanan pada kemajuan individu sesuai dengan kemampuannya.
- (c) Pentingnya penilaian terus menerus untuk menetapkan tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik.
- (d) Prosedur pengajaran dilakukan melalui modifikasi atas evaluasi dan kemajuan yang dicapai.
- (e) Perlu menggunakan penguatan (*reinforcement*) yang positif secara sistematis bervariasi dan segera mungkin pada saat respon peserta didik timbul.
- (f) Prinsip belajar untas digunakan agar penguasaan belajar peserta didik sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan (tujuan).
- (g) Program remedial bagi peserta didik yang memerlukan harus diberikan.
- (h) Guru berperan sebagai arsitek dan pembentuk tingkah laku peserta didik dalam belajar.

Salah satu kelebihan teori behaviorisme adalah berkontribusi pada gagasan disiplin dan pembentukan tanggungjawab yang schenamanya. Dengan fokus pada hasil yang terukur dan dapat diamati, pengendalian dan desain proses pembelajaran atau lebih luas lagi, desain sistem pendidikan dapat tepat sasaran, jelas dan pasti.

Adapun kelemahan teori behaviorisme adalah menganggap peserta didik sebagai obyek yang pasif dan pengembangan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar tertentu. Dampaknya pada proses pembelajaran menjadi kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi peserta didik untuk berkreasi, bereksperimentasi, dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.

(2) Teori Belajar Kognitivisme

Kognitivisme lahir sebagai tanggapan atas ketidakpuasan terhadap aktivisme. Para ahli kognitivistis menyatakan bahwa perilaku manusia selalu berbasis kognitif, yaitu mengetahui atau berpikir tentang keadaan di mana hal itu terjadi. Ada lima gagasan utama yang mendasari revolusi kognitif. Artinya, (a) dunia spiritual atau pikiran dapat terpacu pada dunia fisik melalui konsep informasi, komputer, dan umpan balik. (b) Pikiran tidak bisa kosong. Anda tidak dapat melakukan apa-apa karena tidak ada papan tulis kosong. (c) Kombinasi program tertentu dalam pikiran dapat menghasilkan rentang perilaku yang tidak terbatas, dan (d) mekanisme mental universal dapat menjadi dasar bagi munculnya berbagai macam tindakan antar budaya. , (e) Pikiran adalah kompleks sistem bagian-bagian yang saling berinteraksi.

(3) Teori Belajar Konstruktivistik

Dalam pandangan konstruktivistik, belajar berarti pengetahuan struktural, bukan pengetahuan deklaratif seperti pandangan aktivis. Piaget dikenal sebagai orang konstruktivistik pertama yang mengklaim bahwa struktur kognitif anak meningkat seiring bertambahnya usia dan berevolusi dari sekadar refleks awal seperti menangis dan mengatur aktivitas mental yang kompleks.

Hal ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif yang berkaitan dengan konsep skema, asimilasi dan regulasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru ke dalam pikiran. Akomodasi, di sisi lain,

mengatur ulang struktur pikiran sehingga informasi memiliki tempat, berdasarkan informasi baru.

(4) Tori Belajar Humanistik

Orientasi filosofis tori belajar humanistik adalah pada aliran filsafat idealisme dan humanisme. Beberapa tokoh penganut penganut humanisme adalah:

- (a) Kolb dengan teorinya tentang "Belajar empat tahap"
- (b) Honey dan Mumford dengan teorinya tentang "Empat golongan manusia belajar",
- (c) Huberman dengan teorinya tentang "Tiga macam tipe belajar"
- (d) Bloom dan Kratwohi dengan teorinya yang terkenal sebagai "Taksonomi Bloom".

Psikologi Pendidikan, H.C. dalam bukunya. Dikutip oleh Istiqomah & Sulton (2013:23), Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan kepribadian yang terwujud dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau pemahaman.

James O. Whittaker mengusulkan bahwa belajar adalah proses dimana perilaku diciptakan atau dimodifikasi melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.

Prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

- (a) Belajar senantiasa bertujuan dengan mengembangkannya perilaku peserta didik
- (b) Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu
- (c) Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan asosiasi, dan melalui penguatan
- (d) Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman, berpikir kritis, dan terorganisasi pengalaman.
- (e) Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
- (f) Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu

- (g) Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan
- (h) Hasil belajar dapat ditransferkan ke dalam situasi lain
- (i) Belajar adalah hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan perilakunya
- (j) Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para peserta didik
- (k) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif maupun membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- (l) Bahan belajar yang bermakna atau berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari.

UNESCO mengusulkan penerapan empat pilar pembelajaran pada tahun 1996 di Istiqomah & Sulton (2013:24-25), melalui komisi Internasional untuk pendidikan pada Abad ke-21 menyarankan diterapkannya empat pilar belajar:

- (a) Learning to Know, Artinya, proses pembelajaran yang memungkinkan kita untuk mengevaluasi perolehan pengetahuan dan akhirnya merasakan dan menerapkannya, sikap ilmiah, proses yang memungkinkan kita untuk menanamkan sikap rasa ingin tahu, yaitu kemampuan untuk terus-menerus mencari jawaban. yang menciptakan rasa. Merancang proses pembelajaran pada tingkat ini memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, guru yang profesional, sistem penilaian yang berkesinambungan, menyeluruh dan objektif, serta suasana sekolah yang demokratis.
- (b) Learning to Do, Dengan kata lain, sarana pamungkas untuk mewujudkan pilar ini adalah lahirnya generasi muda yang dapat bekerja dengan bijak menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi Tujuan akhir pendidikan adalah pemerolehan seni dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Ini adalah masyarakat di mana tenaga kerja tidak cukup hanya memperoleh keterampilan motorik mekanik, tetapi harus mampu melakukan tugas-tugas seperti "kontrol, pemantauan, pemeliharaan, desain, dan organisasi". Sangat relevan dengan "ekonomi teknis". Oleh karena itu, proses pembelajaran

"Learning to Do" memerlukan suasana atau situasi belajar yang memungkinkan siswa menghadapi masalah yang perlu dipecahkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari secara teoritis.

- (c) Learning to live together, Pendek kata, pendidikan memberdayakan generasi muda, yang memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk hidup dengan orang lain yang sepenuhnya toleran, pengertian, dan tidak memihak. Tantangan pendidikan adalah untuk menyadari bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan pada saat yang sama dan bahwa sifat manusia beragam, tetapi keragaman ini memiliki kesamaan. Pembelajaran ini ditekankan oleh mereka yang belajar atau hidup bersama atau berpesta dengan inampu memahami orang lain, sejarah dan budayanya, serta berinteraksi dengan orang lain secara humoris.
- (d) Learning to be, Singkatnya, belajar berfokus pada memaksimalkan potensi manusia. Setiap orang didorong untuk tumbuh dan menyadari dirinya sendiri. Dengan "Learning to be" seseorang mengetahui jati dirinya, memahami kemampuan dan kelemahannya, dan membangun pribadi yang sempurna dengan kemampuannya.

Pada kompetensi pedagogik menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan melaksanakannya sebagai bagian dari kinerja, maka guru hendaknya memiliki pengetahuan-pengetahuan tentang karakteristik peserta didik. Guru dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru menyesuaikan metode pembelajaran supaya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar (Permendiknas, 2010:538).

4) Kompetensi Guru dalam Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Paradigma pembelajaran. pedagogis, kepribadian dan kecakapan hidup yang kuat (lunak) yang tidak hanya menjadi landasan penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi, tetapi sekaligus tampak seperti orang (penyayang) penuh cinta kasih kepada sesama. bekerja untuk memfasilitasi perolehan keterampilan), hanya guru yang dapat melakukan pembelajaran pedagogis seperti itu dalam pekerjaan sehari-hari mereka dan pantas dihormati oleh masyarakat dan pemerintah yang memiliki etika tinggi, saya akan mendukung Anda. Untuk dapat mengemban misinya, guru profesional memiliki kemampuan ilmiah, termasuk kemampuan untuk melakukannya (Joni, 2018:45).

- A. Mengenal peserta didik secara mendalam serta memiliki visi yang jelas tentang lintasan perkembangannya (*development trajectory*)
- B. Menguasai bidang studi dari sisi keilmuan dan kependidikan.
- C. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik meliputi; perancangan, implementasi, penilaian proses dan hasil pembelajaran dan pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan karakter, soft skill dan pembentukan hard skill.
- D. Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Rencana penilaian pembelajaran pedagogis diawali dengan penelaahan terhadap kriteria kemampuan lulusan dan identifikasi indikator pencapaian kemampuannya. Berdasarkan indikator kinerja keterampilan tersebut, guru melaksanakan proses pembelajaran dan tetap berada pada koridor pembelajaran.

Mereka juga telah mengembangkan alat penilaian berdasarkan indikator pencapaian keterampilan guru. Instrumen penilaian harus memenuhi syarat reliabilitas dan validitas agar hasil penilaian yang dihasilkan dapat digunakan sebagai umpan balik kepada guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Prinsip dalam perencanaan pembelajaran yang mendidik antara lain:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.
- 2) Beragam dan terpadu.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 6) Belajar sepanjang hayat.

- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.
- 8) Diarahkan pada upaya pencapaian tujuan Pendidikan nasional.

Dasar hukum yang menjadi acuan dalam merencanakan pembelajaran. yang mendidik: 1) undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2) Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 3) Standar Isi (SI) yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006. 4) standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan dengan Permendiknas No 23 tahun 2006.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum dikatakan sebagai pusat pendidikan. Namun, hidup atau matinya pendidikan sangat bergantung pada kurikulum. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangannya.

Miel (2012:39) menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman pendidikan dan pengaruh yang dimiliki anak di sekolah. Kurikulum mencakup pengetahuan, keterampilan, adat istiadat, sikap, rasa syukur, cita-cita, norma, tutor, pimpinan sekolah, dan seluruh staf sekolah.

Pasal 20, Pasal 1, Ayat 19 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang digunakan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara garis besar pengertian kurikulum setidaknya mengandung tujuh aspek berikut ini:

- (1) Kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran
- (2) Kurikulum merupakan pengaturan berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
- (3) Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran.
- (4) Kurikulum mengandung cara, metode, atau strategi penyampaian pengajaran.
- (5) Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- (6) Kurikulum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.
- (7) Kurikulum pada dasarnya adalah alat pendidikan.

Mengingat pentingnya silabus dalam mencapai hasil belajar (sebagai bagian penting dari pendidikan), semua guru harus memiliki kesempatan untuk membuat silabus. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan untuk menciptakan perangkat yang lebih baik dan kondisi belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan hasil penelitian kurikulum yang ada. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk membuat kurikulum baru pada tahap penyusunan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi selama periode waktu tertentu. Pengembangan kurikulum dianggap sebagai siklus proses, perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Adapun menurut Sukmadinata & Mukhlis (2006:53) landasan pengembangan kurikulum mencakup empat landasan utama yaitu: (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis, (3) landasan sosial-budaya, dan (4) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, Sukmadinata menjelaskan mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Itu dapat dibagi menjadi dua kelompok.

- 1) Prinsip umum meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas.
- 2) Asas khusus, asas terkait tujuan pendidikan, dan asas terkait seleksi. Meliputi asas pemilihan isi pendidikan, asas pemilihan metode pendidikan dan pembelajaran, asas pemilihan media dan instrumen pembelajaran, dan asas pemilihan kegiatan evaluasi.

Menurut para ahli, ada empat pendekatan yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum: (1) pendekatan tematik, (2) pendekatan manusia, (3) pendekatan teknis, dan (4) pendekatan restrukturisasi sosial (Halimah 2009).

Seperti disebutkan di atas, kurikulum adalah kegiatan desain pembelajaran. Singkatnya, tugasnya adalah mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatu sebelum proses pembelajaran berlangsung. Jika guru mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatunya sebelum melaksanakan proses pembelajaran, maka guru akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, lebih teratur, dan lebih rapi. Dengan perencanaan yang matang, hasilnya akan lebih baik lagi. Namun, jika guru tidak merancang pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran, maka guru belum siap untuk belajar. Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwailah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-Qurtuby, 2012:548).

Dalil di atas tersebut menjelaskan bahwa orang mukmin harus memperhatikan apa yang akan dia lakukan besok. In membuktikan bahwa untuk mencapai hasil yang lebih baik, seseorang perlu mempersiapkan atau merencanakan apa yang diharapkan untuk kedepannya.

Sama halnya, sebelum melaksanakan proses pembelajaran, pendidik perlu merancang untuk proses pembelajaran menjadi sederhana dan memberikan hasil yang lebih baik. Dalil tersebut menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam dianggap dirancang sebelum proses pembelajaran dilakukan agar pembelajaran menjadi hidup, dan menyenangkan.

5) Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran Teknologi pembelajaran pada awalnya dipahami sebagai perangkat teknologi. Hal ini mengacu pada penggunaan perangkat, media, dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau pelajaran dengan menggunakan peralatan audiovisual. Teknik pembelajaran merupakan kombinasi dari tiga aliran kepentingan bersama: media pendidikan, psikologi pembelajaran, dan pendekatan sistem pendidikan. Berikut in jenis-jenis teknologi pembelajaran:

(1) Teknologi cetak

Teknologi cetak pembelajaran adalah cara untuk memproduksi atau menyampaikan bahan, seperti: buku-buku, bahan-bahan visual yang statis, terutama melalui percetakan mekanis atau fotografis.

(2) Teknologi audio-visual

Teknologi audiovisual adalah metode menciptakan dan menyampaikan materi menggunakan perangkat elektronik dan perangkat untuk menyajikan

pesan audio dan video. Peralatan audiovisual dapat digunakan untuk memproyeksikan gambar hidup, memutar audio, dan menampilkan gambar besar. Pembelajaran audiovisual didefinisikan sebagai penciptaan dan penggunaan bahan-bahan yang berkaitan dengan pembelajaran visual dan pendengaran dan tidak harus hanya mengandalkan pemahaman kata-kata dan simbol-simbol serupa.

(3) Teknologi berbasis komputer

Yaitu metode pembuatan dan pengiriman bahan menggunakan perangkat lunak dan mikroprosesor. Berbagai aplikasi komputer digunakan dalam teknologi pembelajaran biasanya disebut Computer Based Instruction (CBI), Computer Assisted Instruction (CAI), atau Computer Managed Instruction (CMI).

(4) Teknologi terpadu

Teknologi Terpadu adalah metode membuat dan menyampaikan materi dengan menggabungkan beberapa jenis media yang dikendalikan komputer. Fitur Khusus dari teknologi ini adalah interaktivitas pelajar tingkat lanjut dengan berbagai sumber belajar.

Dengan berkembangnya era, akan muncul beberapa teknologi baru yang bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia. Demikian pula halnya dengan guru yang memperoleh wawasan dan pengetahuan, teknologi yang ada membuat materi pembelajaran mudah diperoleh. Ada manfaat yang signifikan bagi kemampuan guru untuk menggunakan teknologi pembelajaran. Misalnya, di Internet. dan televisi, kedua teknologi tersebut dapat memberikan banyak informasi terkini, lengkap, dan jelas. Oleh karena itu, guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan proses pembelajaran yang sederhana dan efektif.

Allah SWT menganjurkan manusia agar belajar dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Pada surat Al-Alaq ayat 4, menjelaskan bahwa:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: Yang menjejak (manusia) dengan perantara kalam (al-Qurtuby, 2012:597)

Pena adalah teknologi yang membantu orang mendapatkan materi. Puisi mendorong guru untuk menggunakan teknik pembelajaran untuk

mengalarkan balasan ajar. Hal ini menuntut guru untuk dapat menggunakan teknologi agar materi yang diterima lebih lengkap dan jelas. Konsep pendidikan Islam mendorong kemampuan guru untuk menggunakan, teknik pembelajaran.

6) Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Hasil belajar diperoleh dari konsekuensi interaksi manusia-lingkungan. Burton dalam Hamalik (2005:29) memberikan batasan untuk memahami hasil belajar sebagai pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, rasa syukur, dan keterampilan. Nurgiyantoro dalam Istiqomah & Sulton (2013:56) menyatakan bahwa menyatakan bahwa hasil belajar atau learning outcome pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk kemampuan, keterampilan, dan perilaku tertentu yang merupakan pencapaian tujuan. Pendapat ini dengan jelas menyatakan bahwa hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi dari dalam diri peserta didik (intern) dan Faktor dari luar peserta didik (ekstren). Adapun faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu:

a) Faktor biologis (jasmaniah)

Kondisi fisik normal sejak lahir berpengaruh positif bagi pencapaian hasil belajar peserta didik. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan penelitian ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Keadaan mental yang dapat mendukung keberhasilan belajar adalah keadaan mental yang stabil dan stabil. Faktor psikologis tersebut meliputi kecerdasan, kemauan, dan bakat.

Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, antara lain:

a) Faktor lingkungan keluarga Lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama yang memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian

orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan Pendidikan anaknya akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

- b) Faktor Lingkungan Sekolah Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Secara khusus, metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan murid-murid, pembinaan, jam pelajaran, aturan, atau disiplin yang konsisten. Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuannya dan 30% oleh lingkungannya, namun faktor non siswa yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. (Sudjana, 2017:55).
- c) Faktor masyarakat, Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran antara lain lembaga pendidikan nonformal seperti: Kursus bahasa asing, saran ujian, bacaan remaja, dll. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan melindungi peserta didik dari penyebab keterlambatan belajar.

c. Aspek-Aspek yang Terkandung dalam Kompetensi

Gordon dalam Sutrisno (2016:204) mengemukakan beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), ialah pengenalan dalam ranah kognitif, seperti guru mengetahui strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Pemahaman (*understanding*), ialah kedalaman kondisi kognitif dan afektif seseorang, seperti guru memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik dan kondisi siswa sehingga siswa bisa belajar secara baik,
- 3) Nilai (*value*), ialah standar perilaku yang ditetapkan dan tertanam secara psikologi pada individu, seperti, guru harus mengetahui kode etik dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Kemampuan (*skill*), ialah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, seperti guru dalam membuat perangkat pembelajaran yang bersifat untuk membantu peserta didik.
- 5) Nilai sikap (*attitude*), ialah perasaan, seperti menempatkan posisi suatu perasaan sesuai dengan kondisi.

- 6) Minat (*interest*), ialah melaksanakan kepentingan tindakan yang menarik dalam belajar.

d. Indikator Capaian Kompetensi Pedagogik Guru

Sesuai yang telah dijelaskan mengenai kompetensi pedagogik guru sebagai fokus dalam pembahasan yang akan di teliti oleh peneliti. Maka di bawah ini peneliti akan memaparkan secara jelas mengenai indikator capaian kompetensi pedagogik guru sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Adapun indikator capaian kompetensi pedagogik guru berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru seperti tabel di bawah ini (Depdiknas, 2007).

Tabel 2.1 Sub Kompetensi dan Indikator Kompetensi Pedagogik

No	SubKompetensi	Indikator
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kulutural, emosional, dan intelektual	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik , intelektual, sosial emosional, moral, spiritual, dan latar belakang budaya.
		1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.3 Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

		2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
		3.2 Menentukan tujuann pembelajaran yang diampu
		3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tuujuan pembelajaran
		3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran
		3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik
		3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4.1 Memahami prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik
		4.2 Mengembangkan komponen rancangan pembelajaran
		4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, labolatorium, maupun lapangan
		4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di

		<p>laboratorium dan lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang disyaratkan</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik</p>
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik secara lisan /tulisan</p>
7	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<p>7.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran</p> <p>7.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai karakteristik mata pelajaran</p> <p>7.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar</p> <p>7.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar</p>

	7.5 Mengadministrasi penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan instrumen penilaian
	7.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan
	7.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

2) Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah program kebijakan yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menegakkan sistem pendidikan nasional yang sejalan dengan undang-undang dengan jalan memberikan kelonggaran kepada sekolah, guru dan siswa untuk berinovasi, dan belajar secara mandiri secara kreatif dengan kebebasan berinovasi yang harus dimulai dari guru sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan bangsa (Ningsih, 2019).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Merdeka Belajar adalah fasilitas keleluasaan dan kebebasan yang diberikan kepada lembaga pendidikan dan guru dari birokrasi yang rumit dan memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih dan menekuni bidang yang diminati. Dalam sambutannya dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional 25 November tahun 2019, Mendikbud menyatakan bahwa esensi Merdeka Belajar adalah instansi pendidikan, pendidik dan siswa bisa memiliki keleluasaan untuk inovatif, beradaptasi, dan belajar secara mandiri dan kreatif dengan kesimpulan Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir yang mana inti dari kemerdekaan berpikir ini guru wajib menjadi sumber kebebasan dalam berpikir terlebih dahulu.

Landasan diluncurkannya program Merdeka Belajar adalah maraknya keluhan dari orang tua terhadap sistem pendidikan nasional yang selama ini berlaku dan sistem pendidikan Indonesia yang dapat dikatakan tertinggal

sesuai dari Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 (Sherly et al., 2021).

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim, menjelaskan akan memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar, mulai dari Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga sampai ranah mahasiswa, juga termasuk gurudan dosen. Kebebasan ini berarti sistem pembelajaran tidak hanya berjalan di kelas, akan tetapi bisa di mana saja. Maka, mereka belajar di perguruan tinggi sampai ke dasar menengah sampai PAUD dapat dikatakan Merdeka Belajar. Merdeka belajar diperuntukkan untuk para guru, peserta didik, serta orang tua agar mendapatkan suasana yang bahagia. Merdeka belajar merupakan proses Pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Terdapat tujuan inti dalam merdeka belajar yaitu:

- 1) Agar para pendidik, peserta didik, serta orang tua mendapat suasana yang bahagia.
- 2) Menimbulkan karakteristik mandiri, kreativitas, dan komitmen dalam belajar.
- 3) Untuk para pendidik bisa memberikan ruang dan menemukan potensi, minat, dan bakat para siswa, selain mengembangkan Pendidikan karakter.
- 4) Secara psikologis, menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan dalam hidup (Widyastuti, 2022: 19).

c. Landasan Kurikulum Merdeka

Pendidikan yang pada dasarnya berpusat pada kurikulum yang disusun. Dalam pelaksanaannya, kurikulum tidak selamanya dilaksanakan secara sempurna. Hal tersebut juga berlaku pada kurikulum merdeka yang belakangan ini ramai diperbincangkan, oleh karena itu, dilakukan pengembangan untuk memaksimalkan pendidikan ada beberapa landasan:

1) Landasan Filosofis

Istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar ataupun tumpuan. Landasan filosofis memiliki peran dalam memberikan batasan-batasan terkait Pendidikan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut juga sejalan dengan pengembangan kurikulum merdeka. Pengembangan kurikulum merdeka tidak bisa lepas dari landasan filosofis yaitu konsep awal kurikulum yang memberikan keluasaan bagi para pendidik seperti guru dan peserta didik. Pengembangan kurikulum yang dilakukan harus memastikan peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan konsep kurikulum merdeka.

2) Landasan Psikologi

Pada point ini, landasan psikologi berperan dalam perkembangan, psikologi belajar dan sosial para peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang disusun hendaknya dapat lebih memperhatikan banyak aspek, terutama potensi anak dalam menghadapi perubahan tersebut.

3) Landasan Sosial

Sosial akan menjadikan individu agar bisa hidup berdampingan dengan Masyarakat tanpa terjadinya penyimpangan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Ruang lingkup pada landasan sosial ini meliputi hubungan sistem sosial dengan Masyarakat lain, hubungan kemanusiaan di sekolah, pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya, sekolah dalam komunitas (Satriadin, 2019:2)

4) Landasan Teknologi

Secara substansi Pendidikan dan teknologi tidak dapat dipisahkan dalam dunia Pendidikan, serta menjadi bagian utama dalam pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini. Pengimplementasian kurikulum merdeka nantinya akan dapat mewujudkan hak dan

kemampuan peserta didik dalam menentukan proses pembelajaran. Terdapat pula beberapa kebijakan kurikulum merdeka diantaranya pergantian UASBN menjadi Asesmen Kompetensi, pergantian ujian nasional menjadi kompetensi minimum dan survei karakter, serta perampingan RPP yang biasanya memuat hingga 20 lembar halaman sekarang hanya cukup dengan beberapa lembar saja yang memuat dalam 3 komponen yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, hak tersebut disusun dengan menggunakan teknologi (Fitriyah, 2022:12).

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.

Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan. Ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Hal tersebut menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Kebijakan Merdeka Belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat diharapkan dapat mempercepat tujuan pendidikan nasional. Kebijakan pelaksanaan merdeka belajar tentu memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, orangtua, maupun pemerintah daerah. Paling tidak, ada dua manfaat yang akan diperoleh. Pertama, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah

dapat bergotong royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien, dan cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan di masing-masing sekolah. Khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Kedua, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing.

e. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Kemdikbudristek membuat prinsip kurikulum merdeka dan diadopsi oleh Vhalery (2022:185) yaitu terbagi menjadi empat prinsip merdeka belajar, diantaranya adalah:

1) Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi

Diubahnya hal tersebut bertujuan untuk mengemmbalikan keleluasaan sekolah untuk meneguhkan kelulusan sesuai dengan UU Sisdiknas. Asesmen Kompetensi dapat dilakukan menjadi dua cara yaitu, dalam bentuk tes tertulis atau bentuk asesmen lainnya yang lebih komprehensif guna melihat kemampuan yang dimiliki peserta didik.

2) Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter

Tujuan digantinya dengan asesmen kompetensi minimum untuk mengurangi tekanan pada siswa, orang tua, dan guru guna untuk memperbaiki mutu Pendidikan di Indonesia.

3) Menimimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru di kelas. Pada kurikulum sebelumnya, perangkat pembelajaran atau RPP bisa sampai mencapai 20 halaman. Namun saat ini diganti dengan istilah Modul ajar yang disusun hanya menjadi beberapa halaman yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan penting dalam pembelajaran dan evaluasi.

4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi

Sistem zonasi yang sifatnya menjadi empat jalur yaitu, jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0-30%.

f. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1) Lebih sederhana dan mendalam; Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar. 2) Lebih merdeka; Konsep merdeka yang diberikan oleh pemerintah memfasilitasi kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Sebab proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik. 3) Lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran yang interaktif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti siswa dilibatkan dalam mencari informasi dan mengelolanya secara mandiri. Pembelajaran yang relevan dan interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dalam Kurikulum Merdeka Belajar diinterpretasikan dalam suatu proyek yang akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan melalui kegiatan P5.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada Merdeka Belajar yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

g. Perbedaan Kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka

Tabel 2.2

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Kerangka Dasar	Rancangan landasan utama kurikulum 2013 adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan	-Rancangan landasan utama kurikulum Merdeka adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. - Mengembangkan Profil pelajar Pancasila Pada peserta didik
Kompetensi yang Dituju	-Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. -KD dinyatakan dalam bentuk poin-poin dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan pertahun.	-Capaian pembelajaran yang disusun per fase -Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
Struktur Kurikulum	-Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2

	<p>pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran.</p> <p>-Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integratif.</p>	<p>kegiatan pembelajaran utama, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler. 2. proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.
Pembelajaran	<p>-Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran.</p> <p>-Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler</p>	<p>Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. -Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70 -80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui</p>

	(tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan secara khusus	projek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran).
Penilaian	<p>-Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.</p> <p>- Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran.</p> <p>- Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.</p>	<p>-Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.</p> <p>-Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila.</p> <p>-Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.</p>
Perangkat Kurikulum	Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang	Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar

		Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling.
--	--	--

Pada kurikulum merdeka memiliki beberapa tujuan di antaranya: Menciptakan pendidikan yang menyenangkan; mengejar ketertinggalan pembelajaran; mengembangkan potensi peserta didik. Rumusan kompetensi inti kurikulum merdeka: Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi

- 1) Fase A, B, C (untuk kelas 1 - 6 sd)
- 2) Fase D (untuk kelas 7 - 9)
- 3) Fase E, F (untuk kelas 10 - 12)

Aspek Penilaian Kurikulum Merdeka dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian, yaitu: 1) Berkeadilan, penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik. 2) Objektif, penilaian yang dilakukan berdasarkan informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. 3) Edukatif, penilaian yang hasilnya digunakan untuk umpan balik bagi guru, siswa, dan orang tua siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Sedangkan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada

aspek pengetahuan. Kurikulum Merdeka dirancang dengan kelebihan yang menyesuaikan perkembangan zaman. Misalnya, lebih sederhana dan lebih mendalam, termasuk memberikan “kemerdekaan” bagi satuan pendidikan dalam mengembangkannya, serta menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil pencarian peneliti mengenai topik penelitian relevan dengan penelitian ini, berikut di bawah ini uraian penelitian relevan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian tesis yang diteliti oleh Arif Hidayat (2023) dengan judul “Analisis Swot Kompetensi Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Sekecamatan Bobotsari Purbalingga”, Adapun hasil dalam penelitian tersebut ialah, bahwa kompetensi guru kelas satu dan empat menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam kepribadian dan sosial umumnya sudah baik. Sedangkan kompetensi pedagogik dan professional belum maksimal dilaksanakan dan perlu diperbaiki dan ditingkatkan, sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka nantinya sesuai dengan tujuan kurikulum. Dalam kompetensi pedagogik indikator kompetensi yang menjadi kekurangan atau kelemahan yakni, penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan praktik guru yang belum baik terhadap teori belajar. Kemudian juga dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan potensi peserta didik, yang menjadi perhatian penting untuk diperbaiki.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dwi Jayanti (2023) yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka di UPT SDN 211 Gresik”. Adapun hasil dari penelitian ini ialah pada kompetensi pedagogik guru dikategorikan masih belum baik. Dikarenakan guru-guru masih kurang memahami pembuatan perangkat pembelajaran seperti CP,TP,ATP dan modul ajar yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Prasarana juga kurang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Kendala guru-guru di sekolah UPT SDN 211 Gresik, dalam hal perencanaan pembelajaran seperti pembuatan modul ajar. Dalam hal pelaksanaan terkendala pada biaya pembuatan media pembelajaran, dan juga masih minim pengetahuan guru terkait kurikulum merdeka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Apriyantika (2023) yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 141 Pekanbaru”. Adapun hasil dari penelitian ini ialah kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 141 Pekanbaru dikategorikan sudah cukup baik, dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru didalam kelas. Kompetensi pedagogik guru dapat dipaparkan seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan cara guru memberikan teori kognitif dalam proses pembelajaran seperti belajar kelompok, dan berdiskusi dengan teman sebangku.